

TRADISI *MOMBOLASUAKO* (KAWIN LARI) DALAM PERKAWINAN ADAT TOLAKI DI DESA TIRAOSU KECAMATAN KOLONO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Sista

Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan FIB-UHO

La Niampe

Staf Pengajar Tradisi Lisan FIB-UHO

Nurtikawati

Staf Pengajar Tradisi Lisan FIB-UHO

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses penyelesaian tradisi *mombolasuako* dalam perkawinan adat suku Tolaki, Untuk memahami faktor penyebab terjadinya perkawinan *mombolasuako*, Untuk mengetahui implikasi yang disebabkan akibat dari perkawinan *mombolasuako*. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pendekatan ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat tahap 1) proses penyelesaian perkawinan *mombolasuako* (kawin lari), yakni tahap awal *mowoka obiri* (memberi kabar), tahap *mesokei* (membentengi), *mesambepe* (pembahasan uang mahar) dan tahap akhir *mowindahako*. Dalam perkawinan *mombolasuako* digunakan *kalosara* sebagai penyelesaiannya masalah adat istiadat maupun konflik sosial salah satunya perkawinan *mombolasuako* meskipun dianggap sebagai bentuk pelanggaran adat namun bukan berarti tidak dapat diselesaikan secara adat. 2) Faktor penyebab terjadinya perkawinan *mombolasuako* diantaranya: tidak mendapat restu dari orang tua, menghemat waktu dan biaya, perempuan telah hamil di luar nikah, paksaan atau ditipu. 3) Implikasi yang disebabkan akibat dari perkawinan *mombolasuako* yaitu: hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, pengaruh pada kondisi rumah tangga sering bertengkar, kesulitan dalam ekonomi dan perceraian.

Kata Kunci:

Mombolasuako, Kawin Lari, Suku Tolaki

A. PENDAHULUAN

Secara umum, kawin lari merupakan peristiwa laki-laki melarikan perempuan yang akan dikawininya dengan persetujuan perempuan itu, untuk menghindari diri dari tata cara adat yang dianggap berlarut-larut dan memakan biaya terlalu mahal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Pengertian ini dengan yang dikatakan (Hadikusuma, 1997: 7) bahwa kawin lari sering terjadi karena pasangan ingin menghindari persyaratan adat dalam melakukan perkawinan. Perkawinan lari juga adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan orang tua, tetapi didasarkan kemauan sepihak atau kemauan kedua pihak yang bersangkutan.

Kawin lari dulunya dianggap tabu oleh masyarakat suku Tolaki. Hal itu dianggap sebagai aib bagi orang tua yang anaknya melakukan kawin lari. Bahkan sampai sekarang pun masih ada beberapa daerah yang masih melarang keras terjadinya kawin lari salah satunya di Sulawesi, dalam masyarakat Bugis, bujang gadis yang melakukan kawin lari akan dikejar oleh keluarga perempuan, jika mereka dapat ditemukan, maka laki-laki tersebut akan dibunuh oleh keluarga perempuan, "*Tomasiri*". Sedangkan dalam masyarakat Toraja, sangsinya yang melakukan kawin lari adalah diusir keluarga dari daerah tersebut. Selain itu di Maluku, pada lazimnya orang tua dari perempuan lepas tangan dan tidak mau tahu lagi dengan

anaknya untuk seterusnya. Dan dia dianggap tidak ada lagi di dalam keluarga dan menganggap anaknya itu sudah hilang.

Terjadinya kawin lari itu menunjukkan persetujuan pria dan wanita untuk melakukan perkawinan dan juga sebagai bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan orang tua. Namun terjadinya kawin lari tidak akan melaksanakan pernikahan sendiri tanpa campur tangan dari orang tua, terutama orang tua pihak laki-laki harus berusaha menyelesaikan secara damai dengan pihak perempuan melalui jalur hukum adat yang berlaku (Hadikusuma, 2007: 44). Berbeda dengan suku Tolaki khususnya di Desa Tiraosu meskipun perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) sebagai bentuk pelanggaran adat. Namun terjadinya kawin lari diselesaikan secara damai melalui musyawarah bersama untuk mencari jalan keluarnya. yang melakukan kawin lari hanya dikenakan sanksi adat yang dikenakan oleh seorang laki-laki yang melakukan kawin lari. Perbuatan itu dapat dimaafkan dengan mencari jalan penyelesaiannya Abdulatif (Wawancara 14-02-2019).

Masalah perkawinan *mombolasuako* yang terjadi pada masyarakat Tolaki dikalangan remaja dikarenakan beberapa alasan atau faktor-faktor yang mendorong terjadinya kawin lari: (1) karena orang tua tidak menyetujui hubungan sepasang kekasih, (2) menghemat waktu dan biaya, (3) perempuan telah hamil diluar nikah, (4) faktor paksaan atau di ancam. Karena itu, yang menjadi salah satu penyebab mengapa anak muda Tolaki di Desa Tiraosu memilih jalan untuk melakukan perkawinan *mombolasuako*. Karena itu, timbul kenekatan pasangan tersebut untuk melakukan kawin lari.

Fenomena *mombolasuako* (kawin lari) seringkali terjadi dikalangan remaja Tolaki,

padahal perkawinan di usia muda tentu saja akan membawa dampak yang kurang baik, terlepas dari itu kenyataannya perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) ternyata menimbulkan berbagai macam implikasi terhadap tatanan sistem sosial: (1) Menyebabkan hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, (2) kesulitan dalam ekonomi, pasangan yang menikah pada usia remaja dan belum memiliki pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, (3) perceraian, pernikahan perlu adanya persiapan yang matang agar pernikahan tersebut dapat terjalin harmonis anak yang masih berusia remaja belum memiliki kesiapan secara mental untuk menjalin sebuah pernikahan.

Tujuan yang ingin kemukakan dalam pembahasan ini, yaitu:

- 1) Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan proses penyelesaian tradisi *mombolasuako* dalam perkawinan adat suku Tolaki di Desa Tiraosu, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan.
- 2) Untuk memahami faktor penyebab terjadinya perkawinan *mombolasuako* di Desa Tiraosu, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan.
- 3) Untuk mengetahui implikasi yang disebabkan akibat dari perkawinan *mombolasuako* di Desa Tiraosu, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan.

B. METODE

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu yang

berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi langsung lapangan. (Sugiyono, 2012 : 166) observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan tidak terstruktur. Sifat instrumen yang tidak baku memudahkan peneliti untuk menggali informasi, dengan melakukan pengamatan secara langsung serta mencatat kejadian-kejadian atau fenomena yang ada di lapangan.

Terkait dengan fokus penelitian mengenai tradisi *mombolasuako* (kawin lari) perkawinan adat Tolaki di Desa Tiraosu, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan. Peneliti melakukan observasi dari tahap awal penelitian sampai tahap akhir. Observasi dilakukan pada 24 Agustus 2018 lokasi penelitian di Desa Tiraosu, Di sini peneliti mengamati kehidupan sosial masyarakat Desa Tiraosu dan kondisi fisik desanya. Selanjutnya mengamati tentang tradisi *mombolasuako* (kawin lari) baik dari segi proses penyelesaian adat, sampai akad nikah berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). (Sugiyono, 2012:233) Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori *in-dept interview*. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila

dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak diminta pendapat, dan ide-idenya.

Dalam penelitian ini, Wawancara ini dilakukan dengan acuan catan-catatan mengenai pokok masalah yang akan ditanyakan. wawancara ini dilakukan dengan, bapak Jasrudin 53 tahun sebagai Tokoh adat untuk mendapat informasi tentang proses adat *mombolasuako*, bapak Abas 51 tahun sebagai Kepala Desa dan bapak Abdulatif 58 tahun sebagai imam kampung untuk mendapatkan informasi tentang pandangan mengenai tradisi *mombolasuako*. Dan orang tua pelaku kawin lari ibu Hamniati 45 tahun sebagai ibu rumah tangga untuk mengetahui alasan sehingga tidak menyetujui hubungan anaknya.

Pelaku yang melakukan *mombolasuako* (kawin lari) yaitu: ibu Lianti 34 tahun sebagai ibu rumah tangga, ibu Ningisi 32 tahun sebagai ibu rumah tangga, ibu Bima Ismayanti 22 tahun sebagai ibu rumah tangga, ibu Solika 45 tahun sebagai ibu rumah tangga. Untuk mengetahui tentang faktor penyebab sampai memilih perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) serta implikasi yang dirasakan setelah melakukan (*mombolasuako*) kawin lari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya digunakan sebagai untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu

catatan-catatan dan berupa gambaran umum lokasi penelitian desa Tiraosu serta mengambil data dokumentasi berupa dokumen, foto, video, rekaman audio yang diperoleh dari narasumber secara langsung serta melalui media sosial terkait dengan tradisi *mombolasuako* (kawin lari).

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Mukhtar, 2013: 135), ada empat aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian dari integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada tanggal 24 agustus 2018 serta wawancara klasifikasi menurut data yang ada jenis data dan sifatnya selanjutnya data tersebut, di reduksi menurut tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pelabelan. Reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. data yang di dapat di kaitkan dengan permasalahan dengan tradisi

mombolasuako di desa sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *display* data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data kedalam bentuk tertentu sehingga terlihat dengan sosok yang lebih utuh. Sajian data dalam penelitian ini dadalah bentuk hasil analisis terhadap data-data berdasarkan permasalahan dalam hal ini sajian data fokus pada tradisi *mombolasuako* tentang proses, faktor dan implikasi.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusions Drawing/Verfying*).

Dalam penelitian kualitatif, penarikan data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti. Apabila kesimpulan dirasa kurang maka peneliti kembali mengumpulkan data secara khusus, menggali informasi, untuk memperkuat kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan dalam suku bangsa Tolaki menetapkan untuk jenis perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) adalah sebuah bentuk pelanggaran adat, namun hal tersebut bukan berarti perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) ini tidak bisa diselesaikan secara adat. Adapun ketentuan, tata cara dan syarat dalam penyelesaian adat perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) pada suku Tolaki di Desa Tiraosu, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

1. *Mowoka Obiri* (Memberi Kabar)

Mowoka Obiri adalah istilah adat dalam suku bangsa Tolaki, dimana hal tersebut adalah tindakan awal yang harus dilakukan oleh keluarga laki-laki yang bertujuan untuk memberi kabar kepada pihak keluarga perempuan agar tidak perlu lagi mencari anak gadisnya sehingga tidak timbul kekhawatiran mengenai keberadaan dan kondisi anak perempuan mereka.

2. *Mesokei* (Membentengi)

Mesokei adalah tahap ke dua dari proses adat penyelesaian perkawinan *mombolasuako*. *Mesokei* adalah sebuah langkah adat yang dilakukan untuk menjaga laki-laki yang melarikan anak gadis seseorang dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. *Mesambepe* (Pembahasan uang mahar)

Tahap dari peletakan adat *mesambepe* adalah pembahasan mengenai pokok adat dan uang mahar, jumlah maupun jenis-jenisnya yang akan ditanggung oleh keluarga laki-laki. Dalam tahapan ini, bukan saja membahas mengenai pokok adat namun juga turut serta dengan pembahasan

mengenai biaya acara peletakan adat *mowindahako*.

4. *Mowindahako* (Penyerahan Pokok Adat)

Mowindahako merupakan prosesi penutup dari rangkaian adat perkawinan suku Tolaki baik itu perkawinan ideal maupun tidak ideal. Inti dari *Mowindahako* adalah penyerahan pokok adat yang telah dibicarakan pada acara peletakan adat *Mesokei*.

Melakukan suatu hal yang tidak dibenarkan oleh aturan hukum yang ada baik itu agama maupun adat istiadat tindakan seseorang yang memilih untuk melakukan kawin lari jelas ada faktor tersendiri. Begitupun juga dengan perkawinan *mombolasuako* ini yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor pelakunya sehingga lebih memilih perkawinan *mombolasuako* (kawin lari)

1. Tidak Mendapat Restu Dari Orang Tua

Mombolasuako (kawin lari) adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan orang tua, tetapi berdasarkan kemauan sepihak atau kemauan kedua belah pihak yang bersangkutan.

Perkawinan *mombolasuako* pada dasarnya orang tua baik itu orang tua laki-laki maupun perempuan tidak menginginkan anak mereka melakukan hal tersebut. Terdapat beberapa alasan mengapa orang tua pria maupun wanita tidak merestui anaknya. Banyak faktor mengapa orang tua melarang hubungan anak mereka antara lain adalah karena anaknya masih mudah selain itu juga dapat disebabkan karena orang tua tahu bagaimana latar belakang laki-laki yang akan menikahi anak mereka.

2. Menghemat Waktu dan Biaya

Secara umum, kawin lari merupakan peristiwa laki-laki melarikan perempuan yang akan dikawininya dengan persetujuan perempuan itu, untuk menghindari diri dari tata cara adat yang dianggap berlarut-larut dan memakan biaya terlalu mahal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Pengertian ini dengan yang dikatakan (Hadikusuma, 1997) bahwa kawin lari sering terjadi karena pasangan ingin menghindari persyaratan adat dalam melakukan perkawinan. Perkawinan lari juga adalah bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan orang tua, tetapi didasarkan kemauan sepihak atau kemauan kedua pihak yang bersangkutan.

3. Perempuan Telah Hamil di Luar Nikah

Perempuan yang hamil di luar nikah merupakan faktor yang sering terjadi dalam kasus kawin lari, karena pihak perempuan telah hamil di luar nikah. Sehingga untuk menutupi aib pelaku kawin atau menikah dengan laki-laki pasangannya ada kalanya kawin lari dilakukan dengan keadaan perempuan telah hamil terlebih dahulu, maka mereka berharap untuk dapat disetujui di sisi lain takut untuk mengatakan kepada orang tua baik pihak keluarga laki-laki maupun perempuan.

4. Paksaan atau *Ditip*

Perkawinan lari paksaan adalah perbuatan melarikan gadis dengan akal tipu, atau dengan paksaan atau kekerasan, tidak atas dasar persetujuan si gadis dan tidak menurut tata-tertib adat berlarian

Mombolasuako yang dilakukan oleh anak-anak pada usia remaja akan memiliki dampak negatif. Fenomena *mombolasuako* (kawin lari) seringkali terjadi dikalangan remaja Tolaki khususnya di Desa Tiraosu Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan, perkawinan di usia muda tentu saja akan membawa dampak yang kurang baik ke depannya, terlepas dari itu kenyataannya perkawinan *mombolasuako* (kawin lari) ternyata menimbulkan berbagai macam implikasi diantaranya adalah:

1. Hubungan Yang Tidak Harmonis Dengan Orang Tua

Pernikahan yang dilakukan dengan cara *mombolasuako* pada awalnya terjadi karena tidak mendapat restu dari orang tua. Hubungan yang tidak harmonis dari kedua orang tua dengan anak maupun mertua akan terjadi apabila seseorang melakukan perkawinan *mombolasuako*. Hal ini terjadi karena pernikahan ini bersifat memaksa atau dadakan.

2. Pengaruh pada Kondisi Rumah Tangga Sering Bertengkar

Menentukan batas umur dalam melangsungkan perkawinan sangatlah penting. Ini dimaksudkan agar perkawinan yang dilaksanakan dapat menciptakan keluarga yang sejahtera, bahagia, sehat, dan kekal. Pada dasarnya kematangan jiwa dan fisik seseorang sangat besar artinya untuk memasuki gerbang rumah tangga. Karena perkawinan di usia muda seringkali menimbulkan masalah bahkan tidak sedikit berantakan di tengah jalan. Bahkan yang sering terjadi bagi pelaku *mombolasuako* (kawin lari) yang masih dibawah umur sering terjadi pertengkaran dan kebanyakan rumah tangganya tidak bertahan lama.

3. Kesulitan Dalam Ekonomi

Pasangan yang menikah pada usia remaja dan masih belum memiliki pekerjaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pernikahan perlu adanya persiapan yang matang baik dari segi psikologis maupun dari segi ekonomi dalam sebuah pernikahan jika tidak memiliki pekerjaan juga akan menjadi masalah dalam kehidupan yang akan datang bagi seorang laki-laki yang akan menjadi kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

4. Perceraian

Perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun kedewasaan dalam menjalani suatu hubungan pernikahan seseorang yang menikah pada usia mudah memiliki kecenderungan terjadi perceraian karena pasangan ini dikatakan belum siap dalam segi materi anak yang masih remaja dan belum memiliki pekerjaan yang tetap tidak akan menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga dan memenuhi kebutuhan berumah tangga. Hal ini yang menyebabkan pasangan *mombolasuako* mengalami perceraian.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Masyarakat suku Tolaki yang melakukan perkawinan *mombolasuako* tidak sepenuhnya dan mengetahui bagaimana hukum adat perkawinan suku Tolaki mengatur dan memandang perkawinan *mombolasuako*. Penyelesaian adat

perkawinan *mombolasuako* pada suku Tolaki di Desa Tiraosu terdiri dari beberapa tahap proses penyelesaian yaitu: (1) Tahap *mowoka'obiri* atau memberi kabar kepada keluarga perempuan, (2) Tahap *mesokei* atau peletakan adat yang bertujuan untuk membentengi atau melindungi pasangan yang melakukan perkawinan *mombolasuako* dan (3) Tahap *mesambepe* adalah pembahasan mengenai pokok adat dan uang mahar, jumlah maupun jenis-jenisnya yang akan ditanggung oleh keluarga laki-laki. (4) Tahap *mowindahako* atau peletakan adat penutup dari sekian rangkaian tahapan penyelesaian adat perkawinan suku Tolaki di Desa Tiraosu, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan.

Fenomena *mombolasuako* (kawin lari) yang terjadi pada masyarakat Tolaki dikalangan remaja khususnya di Desa Tiraosu dilakukan karena beberapa faktor yang mendorong terjadinya *mombolasuako* (kawin lari) diantaranya: (1) karena orang tua tidak menyetujui hubungan sepasang kekasih, (2) menghemat waktu dan biaya, (3) perempuan telah hamil diluar nikah, (4) faktor paksaan atau diancam . Karena hal tersebut, menjadi salah satu penyebab mengapa anak muda Tolaki di Desa Tiraosu

memilih jalan untuk melakukan perkawinan *mombolasuako*. Selain itu juga fenomena kawin lari (perkawinan *mombolasuako*) telah lama dilakukan di Desa Tiraosu, perkawinan tersebut sudah di anggap salah satu tradisi atau dalam pandangan masyarakat di Desa Tiraosu biasa dalam pandangan masyarakat. Kemudian implikasi atau dampak yang disebabkan akibat dari perkawinan *mombolasuako* di usia mudah akan membawa dampak negatif di kehidupan sehari-hari setelah melakukan *mombolasuako* di antaranya: (1) Pengaruh

pada kondisi rumah tangga sering bertengkar, (2) hubungan tidak harmonis dengan orang tua, (3) perceraian, (4) kesulitan dalam ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Balai pustaka. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bolyardm, Milar. 2018. *Pernikahan Suku Bugis*. Makasar: Indonesia
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1984. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komariah, Aan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Koodoh, Erens E. Alim, Abdul dan Bachruddin. 2011. *Hukum Adat Orang Tolaki*. Yogyakarta: Teras.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Leika, kalangi. 2015. *Ungkapan Bermakna Budaya dalam Adat Perkawinan Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Galda J. Tulung, Ph. D: Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.
- Maleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Muslan. 2015. "Penyelesaian Kawin Lari dalam Adat Tolaki Ditinjau dari Perspektif Syariat Islam". Skripsi. Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah Institut Agama Islam Negri (IAIN). Kendari.
- Nggawu, La Ode. 2011. *Tuturan Lisan pada Tahap Defenagho Tungguno Karete dalam Perkawinan Masyarakat Muna Di Kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Rezki, Yuliantiara. 2017 "Pola Relasi Sosial Dalam Penyelesaian Adat Kawin Lari (Mombolasuako) Pada Masyarakat Suku Tolaki."
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Basaula. 2015. *Hukum Adat Perkawinan Tolaki*. Kendari.
- Tarimana, Abdurrauf. 1989. *Kebudayaan Tolaki (Seri Etnografis)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warda, ST. Jumhuriatul. 2009. *Adat Kawin Lari "Merariq" pada Masyarakat Sasak*. Skripsi Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.